

Analisis Preferensi Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada Generasi Z

Salma Astiansyah^{1*}, Sri Damayanti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 26 Juni 2024
Revised: 24 Juli 2024
Accepted: 13 November 2024
DOI : 10.57151/jeko.v3i2.389

KEYWORDS

Digital; Generasi Z; QRIS; Transaksi
Digital; Generation Z; QRIS; Transaction

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Salma Astiansyah
Address: Bandung, Indonesia
E-mail : 1218030183@student.uinsgd.ac.id;
sridamayanti.82@gmail.com

A B S T R A C T

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai teknologi yang bergerak dalam pembayaran digital memberikan peran bagi masyarakat, khususnya bagi generasi Z yang disebut dengan *digital native*. Sebanyak 68% pengguna pembayaran digital merupakan generasi muda. Oleh karena itu, peneliti hendak mengetahui preferensi dan hambatan generasi Z dalam menggunakan QRIS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena dengan tujuan untuk mengetahui fenomena mengenai penggunaan QRIS pada generasi Z. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara kepada 30 mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang mana penganalisisan data ini akan terus dilakukan hingga mencapai titik jenuh. Hasilnya, preferensi utama mahasiswa dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi didasarkan kepada efisiensi, kemudahan, kecepatan, ketepatan, serta seperti promo yang menarik. Ada pun hambatan dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi, yakni faktor jaringan yang kurang memadai dan *device* yang kurang mendukung sehingga membuat proses pembayaran menjadi lama, serta banyak pelaku usaha yang masih belum menerapkan sistem pembayaran QRIS. Hasil ini dapat digunakan oleh penyedia layanan QRIS dan merchant untuk lebih fokus pada peningkatan aspek kemudahan dan promosi dalam strategi pemasaran mereka.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a technology that operates in digital payments provides a role for society, especially for generation Z which is called digital natives. As many as 68% of digital payment users are the younger generation. Therefore, researchers want to know the preferences and barriers of generation Z in using QRIS. This research uses a qualitative research method with a case study approach, because the aim is to determine the phenomenon regarding the use of QRIS in generation Z. This research was conducted using an interview method with 10 Sociology students at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Miles and Huberman's interactive data analysis technique, where data analysis will continue to be carried out until it reaches saturation point. As a result, students' main preferences in using QRIS as a transaction tool are based on efficiency, convenience, speed, accuracy, as well as attractive promos. There are also obstacles in using QRIS as a transaction tool, namely inadequate network factors and unsupported devices which make the payment process take a long time, and many business actors still have not implemented the QRIS payment system. These results can be used by QRIS service providers and merchants to focus more on improving convenience and promotional aspects in their marketing strategies.

PENDAHULUAN

Hadirnya teknologi telah membawa bentuk perubahan dalam kehidupan masyarakat. Teknologi menciptakan kemudahan bagi manusia dalam mengerjakan berbagai aktivitas. Luasnya cakupan teknologi merambah ke kancah informasi dan komunikasi yang membuat manusia dapat saling terhubung secara global. Kemudian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) hadir dan mengubah tatanan dari berbagai aspek, salah satunya pada aspek ekonomi. Penyatuan keduanya membentuk sebuah nama baru, yakni ekonomi digital. Ekonomi digital ini merupakan sebuah sistem kegiatan perekonomian yang dilakukan secara digital. Di Indonesia, ekonomi digital di Indonesia ini mulai terlihat pada sekitar tahun 1990-2000 an awal, namun perkembangan signifikan terjadi pada

2010-hingga saat ini (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2019). Fenomena digitalisasi ekonomi di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Ada pun beberapa sektor ekonomi digital di antaranya, perbankan, iklan baris, promo harian, direktori, infrastruktur digital, logistik, pasar *online*, toko ritel *online* individu, gerbang pembayaran, dan perjalanan. Kekuatan ekonomi digital sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, dibuktikan dengan nilai transaksi Indonesia yang kini mencapai USD 100 miliar dan membuat Indonesia menjadi negara dengan ekonomi digital terbesar di ASEAN (Aprilianti & Dina, 2021).

Pemerintah terus melakukan improvisasi untuk memaksimalkan ekonomi digital dalam kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan keamanan dan kerahasiaan data, perlindungan konsumen, serta kemudahan dalam bertransaksi atau pembayaran elektronik, seperti dengan munculnya sistem pembayaran digital *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 dan dibuat untuk mengintegrasikan berbagai *platform* pembayaran digital dengan menggunakan satu standar kode *Quick Response* (QR) yang dapat diterima oleh semua penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) (Ihsan & Siregar, 2024). Menurut data Bank Indonesia, pada tahun 2021, jumlah pengguna QRIS telah mencapai lebih dari 12 juta, dengan transaksi harian yang terus meningkat. Fenomena ini mencerminkan perubahan perilaku konsumen yang semakin nyaman dan percaya diri menggunakan metode pembayaran digital. Penggunaan QRIS tidak hanya terbatas pada wilayah perkotaan, tetapi juga mulai merambah ke daerah pedesaan (Natalina et al., 2021).

Data dari tahun 2021 menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah transaksi yang menggunakan QRIS. Generasi Z merupakan salah satu segmen pengguna terbesar dari QRIS, karena mereka mengapresiasi kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi pembayaran ini. Mereka tertarik pada sistem pembayaran yang cepat dan efisien, serta menikmati fleksibilitas yang diberikan oleh QRIS dalam berbagai situasi transaksi. Selain itu, QRIS juga menawarkan keamanan yang lebih baik dibandingkan metode pembayaran konvensional. Peningkatan pengguna dari kalangan Generasi Z ini menunjukkan bahwa QRIS berhasil menarik perhatian generasi muda yang melek teknologi (Adinda, 2022). Hal ini juga mencerminkan perubahan pola perilaku konsumsi yang semakin beralih ke pembayaran digital di kalangan generasi muda.

Generasi Z yang lahir dengan rentang tahun 1996-2010 dianggap sebagai generasi pemegang asli digital. Oleh sebab itu, generasi Z disebut sebagai generasi *digital native*. Dalam hal ini, generasi Z merupakan generasi yang dominan menggunakan alat transaksi ekonomi digital QRIS. QRIS ini semakin digandrungi masyarakat generasi Z sejak covid-19 melanda Indonesia hingga saat ini, karena QRIS menawarkan efisiensi yang tinggi bagi para penggunanya. Namun, dalam menggunakan QRIS, diperlukan pemahaman mendalam terhadap *platform-platform* pembayaran digital, seperti *mobile banking* atau pun *financial technology*. Di sisi lain, dalam penelitian yang dilakukan oleh Olivia Samosir dinyatakan bahwa sebanyak 68% pengguna pembayaran digital merupakan generasi muda, yang dalam hal ini merupakan generasi Z (Sari et al., 2021).

Peneliti tentu membutuhkan gambaran atas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitiannya. Pada penelitian ini, digunakan tiga penelitian terdahulu. Pertama, hasil penelitian mengemukakan bahwa preferensi generasi Z dalam menggunakan teknologi pembayaran digital QRIS adalah media sosial (Suliah & Pabulo, 2023). Kedua, hasil penelitian mengemukakan bahwa kemudahan dan kepercayaan menjadi preferensi mahasiswa generasi Z di kota Palu dalam menggunakan QRIS M Banking (Rifaldi et al., 2023). Ketiga, hasil penelitian lain mengemukakan bahwa preferensi mahasiswa dipengaruhi oleh kemudahan dan efisiensi, kecepatan, serta akurasi QRIS dalam melakukan pembayaran secara digital (Safitri et al., 2024).

Dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan yang paling terlihat, yakni penggunaan QRIS dapat dilihat dari konteks media sosial, kemudahan dan kepercayaan, efisiensi, kecepatan dan akurasi. Dalam penelitian kualitatif, jika penelitian yang sama dilakukan di tempat yang berbeda, maka akan berbeda pula hasil yang akan ditemukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui preferensi generasi Z dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) dan hambatan dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Ada pun penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi sosiologi ekonomi serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pembuat kebijakan, industri keuangan, dan pelaku usaha dalam mengoptimalkan penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Penelitian ini juga mencoba menemukan hal atau indikator baru yang mungkin muncul dari penggunaan QRIS pada generasi Z.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif hakikatnya berusaha untuk memahami peristiwa atau fenomena sosial yang berfokus pada makna yang mendalam dari data berupa kata-kata. Metode penelitian kualitatif juga berusaha untuk mengkaji latar belakang secara alamiah dari fenomena atau peristiwa yang terjadi (Kaharuddin, 2021). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena berusaha untuk mengetahui preferensi suatu golongan, yakni generasi Z dalam menggunakan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*).

Tahapan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni tahap pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data primer dan studi literatur untuk mendapatkan data sekunder. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari informan secara langsung. Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yakni wawancara yang merujuk pada instrumen pertanyaan yang dibuat oleh peneliti (Ghazali, 2011). Hasil wawancara menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil analisis Anda dengan data atau sumber lain untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan (Rifa'i, 2023). Informan pada penelitian ini merupakan generasi Z di program studi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan jumlah 30 orang, 24 laki-laki dan 26 perempuan. Informan tersebut diambil secara acak menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang mempertimbangkan kriteria tertentu agar cocok dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Lama penelitian dilakukan selama 2 minggu. Adapun Studi literatur adalah kegiatan memperoleh data dari studi-studi tertulis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan relevan dengan rumusan masalah penelitian (Anggito, 2018).

Dalam penganalisisan data, peneliti melakukan pengolahan atau penganalisisan data dari awal hingga akhir penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman yang mana penganalisisan data ini akan terus dilakukan hingga mencapai titik jenuh. Data yang telah diperoleh akan peneliti reduksikan dengan memilih dan menyatukan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan membuang data yang tidak perlu. Selanjutnya, data-data tersebut disajikan secara sistematis agar peneliti mudah dalam melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan deskripsi atau uraian kata mengenai data yang telah diperoleh dan dianalisis (Pahleviannur et al., 2022).

HASIL & PEMBAHASAN

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan teknologi sistem pembayaran non-tunai atau yang disebut dengan *cashless*. QRIS menekankan pada prinsip “UNGGUL”, yakni Universal (berlaku untuk keseluruhan), Gampang (simpler dalam segi teknis), Untung (tidak memerlukan biaya dan tenaga yang besar) dan Langsung (proses transaksinya cepat) (Ashari, 2023). Prinsip tersebut dapat digunakan oleh pelanggan maupun pelaku usaha. Implementasi QRIS dalam jangka luas, dapat mendorong inklusi keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. QRIS sebagai salah satu teknologi berperan tinggi dalam perekonomian Indonesia. Meskipun sistem pembayaran QRIS belum merata hingga ke penjuru Nusantara, akan tetapi banyak para pelaku usaha yang mendapatkan keuntungan dari adanya sistem pembayaran ini (Ihsan & Siregar, 2024).

Dalam ranah generasi Z, mereka sudah mengetahui dan memahami bagaimana sistem kerja dari *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), karena semakin modern fasilitas dan infrastruktur suatu tempat, maka teknologi yang digunakan semakin canggih. Berikut adalah beberapa hasil wawancara yang ditampilkan dan dianggap jawaban yang paling dominan dari 30 responden gen Z. Beberapa informan mengatakan bahwa:

“..*Karena sekarang apa-apanya sudah pakai QRIS, bahkan parkir saja sudah cashless (non-tunai)*”

Secara ingin atau tidak ingin, lingkungan akan membawa seseorang untuk beradaptasi pada sesuatu hal atau tindakan yang terjadi di sekitarnya. Dalam kasus mahasiswa program studi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, didapatkan data mengenai berbagai bentuk alasan atau preferensi serta hambatan mahasiswa dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk., (2024), yang menyatakan bahwa preferensi mahasiswa dipengaruhi oleh kemudahan dan efisiensi, kecepatan, serta akurasi QRIS dalam melakukan pembayaran secara digital.

Preferensi Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa mereka memegang atau menggunakan dua sistem pembayaran, yakni tunai dan non-tunai, yang membedakannya adalah frekuensi informan dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS di setiap harinya. Informan LA, menyatakan bahwa Ia baru menggunakan QRIS saat pergi merantau. Berikut tuturan dari beberapa informan yang hampir dengan jawaban yang sama.

“Baru pakai QRIS saat di Bandung, karena orang tua transfer uang lewat bank dan semenjak itu jadi terbiasa pakai cashless, terus disini juga kan banyak pedagang yang bayarnya bisa pakai QRIS jadi merasa nyaman aja karena tidak perlu repot-repot pergi ambil uang ke ATM”

Pernyataan lain juga menuturkan bahwa faktor keadaan dan lingkungan tempat Ia berada sangat berpengaruh terhadap penggunaan QRIS. Sejalan dengan pendapat SR, Ia mengatakan bahwa

“ATM kan lumayan jauh jadi kalau mau ambil uang harus ke minimarket dulu, dan itu capek, jadi kalau ada yang simplel (transaksi pakai QRIS) kenapa tidak dimanfaatkan saja..”

Berdasarkan pendapat beberapa responden, efisiensi menjadi preferensi utama mereka dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Di sisi lain, informan DM mengatakan preferensinya dalam menggunakan QRIS adalah karena kemudahan proses transaksi. Berikut tuturannya.

“QRIS kan tinggal nge-scan saja, yang penting punya kuota ya kamu aman meskipun cuman bawa uang Rp2000”

Selain karena efisiensi, kemudahan, kecepatan, dan ketepatan. Informan lain pun mengatakan banyaknya promo atau diskon yang didapatkan menjadi preferensi utama mahasiswa jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menggunakan QRIS. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk., (2024) dan Ardana, dkk., (2023), yang menyatakan bahwa preferensi mahasiswa dipengaruhi oleh kemudahan dan efisiensi, kecepatan, serta akurasi QRIS dalam melakukan pembayaran secara digital.

Hambatan Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

QRIS menawarkan berbagai macam keuntungan. Akan tetapi, penerapannya masih terhambat oleh sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingkat literasi digital yang belum merata di setiap kalangan masyarakat dan juga pelaku usaha, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak masyarakat yang masih enggan beralih dari metode pembayaran konvensional ke digital karena kurangnya pemahaman dan keterampilan teknologi. Selain itu, infrastruktur teknologi yang belum sepenuhnya merata, seperti akses internet yang terbatas di beberapa wilayah, juga menjadi hambatan dalam mengadopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa mengeluhkan QRIS yang terkadang mengalami permasalahan atau *error*. QRIS juga memerlukan internet dalam penggunaannya, sehingga QRIS tidak akan bisa dipergunakan jika tidak memiliki paket data. Berikut tuturan dari informan lainnya.

“..Mobile Banking itu sering banget maintenance nya kan, kadang aga terganggu karena jadi susah melakukan pembayarannya.. terus juga pakai QRIS wajib banget punya kuota kemana-mana, kalau misal ada wifi umum pun takut, karena marak banget kasus peretasan”

Selengkapnya menambahkan bahwa *device* yang kurang mendukung akan membuat proses transaksi menjadi lama. Selain itu, kestabilan jaringan terkadang membuat dana yang masuk pun menjadi sedikit terlambat. Adapun informan lainnya juga mengatakan bahwa meskipun Ia sering menggunakan QRIS, Ia tetap harus mempunyai uang tunai. Ini disebabkan karena tidak semua pelaku usaha menerapkan sistem pembayaran secara QRIS. Berikut tuturannya.

“..Kalau menerapkan sistem cashless itu enak banget kayak gak usah ribet bawa dompet, cukup handphone aja. Tapi, kadang ada pedagang-pedagang yang belum bisa bayar pake QRIS, jadi tetap harus bawa uang tunai untuk jaga-jaga”

Hambatan-hambatan berupa *device* yang kurang mendukung, eror jaringan serta kurangnya akses internet kiranya menjadi suatu bentuk evaluasi bagi *financial technology* dan juga bagi pemerintah dalam memaksimalkan kemudahan bertransaksi. Penelitian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Sudirman & Disemadi (2022) dan Puriati, dkk., (2023), yang menemukan bahwa ada beberapa hambatan dalam penggunaan QRIS diantaranya *device* yang kurang mendukung, eror jaringan serta kurangnya akses internet.

PENUTUP

Preferensi mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) didasari oleh beberapa faktor, yakni efisiensi, kemudahan, kecepatan, ketepatan, serta keuntungan seperti promo atau diskon yang diberikan sehingga membuat banyak mahasiswa lebih tertarik untuk menggunakan pembayaran QRIS daripada tunai. Hambatan yang dirasakan mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yakni faktor jaringan yang kurang memadai dan *device* yang kurang mendukung sehingga membuat proses pembayaran menjadi lama, serta banyak pelaku usaha yang masih belum menerapkan sistem pembayaran QRIS.

Peneliti memahami bahwa data pada penelitian ini sangatlah terbatas. Penelitian hanya fokus pada faktor-faktor tertentu seperti efisiensi, kemudahan, kecepatan, ketepatan, dan keuntungan seperti promo atau diskon. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi preferensi penggunaan QRIS, seperti keamanan atau kesadaran lingkungan, tidak dibahas. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti situasi ekonomi, kebijakan pemerintah, atau kampanye pemasaran yang mungkin mempengaruhi preferensi mahasiswa dalam menggunakan QRIS. Tindak lanjut dari penelitian ini diantaranya : Analisis Faktor Eksternal, memasukkan analisis faktor-faktor eksternal seperti situasi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kampanye pemasaran yang dapat mempengaruhi preferensi penggunaan QRIS. Penambahan Variabel, mempertimbangkan variabel tambahan seperti aspek keamanan, kesadaran lingkungan, dan faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi preferensi mahasiswa dalam menggunakan QRIS. Kolaborasi dengan Penyelenggara QRIS, melakukan kolaborasi dengan penyelenggara layanan QRIS untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan melakukan eksperimen terkait pengaruh promosi atau fitur baru terhadap preferensi pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gen-Z Dalam Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standards (QRIS) Sebagai Teknologi pembayaran Digital. *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking (Csefb 01.01.2022)*, 1(1), 167–176.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Aprilianti, I., & Dina, S. A. (2021). *Pengaturan Bersama Ekonomi Digital Indonesia*. Center for Indonesian Policy Studies.
- Ardana, S. G., Shafa Luqyana, A., Ayu, I., Antono, L., Rahayu, R. P., Qonita, L., Zahra, S. A., & Alsyahdat, F. (2023). Efektifitas Penggunaan QRIS bagi Kalangan Mahasiswa UNNES untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi pada Era Digitalisasi. *Jurnal Potensial*, 2(2), 167–183. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/potensial>
- Ashari, A. (2023). *Implementasi Financial Technology dalam Sistem Pembayaran Berbasis (qris) di PT. BRI (Persero), Tbk. Kantor Cabang Jember*. http://digilib.uinkhas.ac.id/25167/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/25167/1/SKRIPSI_AYU_ASHARI_WATERMARK.pdf
- Ghazali, I. (2011). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Ihsan, N., & Siregar, S. (2024). Analisis Implementasi Sistem Pembayaran Quick Respond Indonesia Standard (QRIS) Di Pasar Bhakti Kisaran. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 704–717.
- Kaharuddin. (2021). Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia: Strategi dan Sektor Potensial*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kominfo.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Natalina, S. A., Zunaidi, A., & Rahmah, R. (2021). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Strategi Survive Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Masa Pandemi di Kota Kediri. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 5(2), 43–62.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D., Lisyia, M., & Ahyar, D. B.

- (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Pradina Pustaka.
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. E. (2023). Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Umkm Di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 332–338. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.70942>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rifaldi, R., Farid, E. S., & Auriza, M. Z. (2023). Preferensi Mahasiswa Generasi Z di Kota Palu: Meningkatkan Literasi Digital melalui QRIS M Banking. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 5(2), 166–184.
- Safitri, H., Aulia, M., Muthi, R. M. A., & Nabila, Z. M. (2024). Preferensi Mahasiswa terhadap Penerimaan Qris Sebagai Teknologi Pembayaran Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18452–18462.
- Sari, M. A., Aminah, I., & Redyanita, H. (2021). Preferensi Generasi Millenial Dalam Memilih Pembayaran Digital (Studi Kasus Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta Depok). *Ekonomi & Bisnis*, 19(2), 97–106.
- Sudirman, L., & Disemadi, H. S. (2022). Titik Lemah Industri Keuangan Fintech di Indonesia: Kajian Perbandingan Hukum. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(3), 471–493. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i3.471-493>
- Suliah, & Pabulo, A. M. A. (2023). Pengaruh Media Sosial, Pengetahuan, dan Kemudahan Penggunaan QRIS terhadap Minat Generasi Z dalam Mengadopsi Teknologi Pembayaran Digital. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 619–625.